

Membangun Kemandirian dari Dialog: Strategi Komunikasi Partisipatif di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri.

<http://dx.doi.org/xxxxx/xxxx>

Sance Irene Mofu^{1*} Yuli Setyowati²

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD"Jalan Timoho 317 Yogyakarta

*Penulis koresponden: sanceirane@gmail.com

ABSTRAK

Pascagempa Bantul tahun 2006, penyandang disabilitas menghadapi berbagai persoalan sosial dan ekonomi, seperti keterbatasan akses kerja, ketergantungan terhadap bantuan, serta rendahnya kepercayaan diri akibat perubahan kondisi fisik dan sosial. Kondisi ini menuntut adanya proses pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas. Penelitian ini didukung oleh teori komunikasi partisipatif dan komunikasi pemberdayaan yang menekankan dialog setara, partisipasi aktif, serta penempatan individu sebagai subjek perubahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan jumlah sembilan orang yang terdiri atas pengurus yayasan dan pekerja penyandang disabilitas yang terlibat aktif dalam kegiatan kerja di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi partisipatif diwujudkan melalui komunikasi dialogis, pendampingan kerja, pelibatan penyandang disabilitas dalam tahap perencanaan hingga evaluasi, serta penggunaan media komunikasi yang inklusif dan fleksibel. Temuan ini memperkuat teori komunikasi pemberdayaan bahwa komunikasi yang setara dan kontekstual mampu meningkatkan kapasitas individu. Dampaknya terlihat pada peningkatan kemandirian ekonomi, keterampilan kerja, kemandirian sosial, serta orientasi masa depan penyandang disabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi partisipatif berperan penting sebagai strategi pemberdayaan dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas, serta menjadi pendekatan komunikasi yang manusiawi dan berkelanjutan.

Kata kunci: komunikasi partisipatif, komunikasi pemberdayaan, kemandirian disabilitas.

ABSTRACT

After the 2006 Bantul earthquake, people with disabilities faced various social and economic problems, such as limited access to work, dependence on assistance, and low self-confidence due to changes in physical and social conditions. This condition requires an empowerment process that is not only oriented towards meeting economic needs, but also on strengthening capacity, participation, and independence. This study aims to analyze the participatory communication strategies applied by the Independent Disability Foundation (YPCM) in building the independence of people with disabilities. This research is supported by participatory communication and empowerment communication theories that emphasize equal dialogue, active participation, and the placement of the individual as the subject of change. This study uses a qualitative descriptive method with a field research approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The informants were selected by purposive sampling with a total of nine people consisting of foundation administrators and workers with disabilities who were actively involved in work activities at the Independent Disabled Foundation. The data was analyzed using an interactive analysis model. The results of the study show that participatory communication strategies are realized through dialogical communication, work

assistance, involvement of people with disabilities in the planning to evaluation stages, and the use of inclusive and flexible communication media. These findings reinforce the empowerment communication theory that equitable, contextual communication is capable of increasing individual capacity. The impact can be seen in increasing economic independence, job skills, social independence, and the future orientation of people with disabilities. This study concludes that participatory communication plays an important role as an empowerment strategy in building the independence of people with disabilities, as well as being a humane and sustainable communication approach.

Keywords: *participatory communication, empowerment communication, disability independence.*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sosial masyarakat. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, akses layanan publik, serta kesempatan untuk hidup mandiri dan bermartabat. Namun dalam praktik sosial sehari-hari, penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan struktural, kultural, dan psikologis yang menghambat partisipasi penuh mereka dalam pembangunan. Kondisi ini menjadikan isu disabilitas bukan sekadar persoalan kesejahteraan sosial, melainkan persoalan keadilan sosial dan hak asasi manusia yang perlu dikaji secara serius dan berkelanjutan.

Berdasarkan data tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSN) Agustus 2025, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 15,2 juta jiwa, dan berdasarkan data BPS hanya 2,8% yang mampu menyelesaikan pendidikan tinggi. Dari badan *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2024, hampir 90% penyandang disabilitas di Indonesia tidak bekerja, bila bekerja maka hanya bekerja di sektor informal (Jatmiko, 2026). Angka ini menunjukkan bahwa kelompok disabilitas merupakan populasi yang signifikan secara demografis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas masih berada pada kelompok ekonomi rentan, memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan populasi umum, serta menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan layak. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara jaminan normatif dan realitas sosial.

Secara yuridis, negara telah memberikan perlindungan melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak atas kesetaraan, non-diskriminasi, aksesibilitas, dan partisipasi penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Regulasi tersebut menekankan pendekatan berbasis hak (*rights-based approach*), bukan pendekatan belas kasihan (*charity-based approach*). Artinya, penyandang disabilitas dipandang sebagai subjek pembangunan yang memiliki kapasitas dan potensi, bukan objek bantuan. Namun, implementasi kebijakan tersebut di tingkat akar rumput masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari rendahnya pemahaman masyarakat, keterbatasan fasilitas aksesibel, hingga minimnya strategi komunikasi yang inklusif.

Dalam konteks pembangunan inklusif, komunikasi memiliki peran sentral. Komunikasi bukan hanya sarana penyampaian informasi, tetapi juga proses pembentukan makna, relasi sosial, dan kesadaran kolektif. Salah satu konsep yang cukup berperan adalah penggunaan komunikasi partisipatif sebagai sarana berkomunikasi. Komunikasi partisipatif cukup signifikan dalam mewujudkan perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, yang dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, dialog, terbuka dan menjali kerjasama serta memberdayakan dan mengembangkan kapasitas semua elemen (Hoof, 2016; Setyowati, 2016; Darmasetiadi, 2026). Komunikasi partisipatif menekankan pentingnya dialog dua arah, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, serta penghargaan terhadap pengalaman dan pengetahuan lokal. Paulo Freire, melalui konsep pedagogi pembebasan menegaskan bahwa dialog menjadi alat transformasi sosial karena memungkinkan individu menyadari posisinya dan bertindak secara kritis terhadap realitas (1985). Dalam kerangka ini, pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikasi yang setara dan partisipatif. Konsep berbeda disampaikan oleh Melkote dan Steeves (2006) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif menunjukkan upaya memfasilitasi

keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, bersama dengan pemangku kepentingan lainnya, serta agen pembangunan yang bekerja dengan masyarakat dan para pembuat keputusan, sehingga partisipasi yang dimaksudkan tidak hanya pada individu, tapi juga komunitas dan kelompok-kelompok komunitas yang ada di dalam masyarakat (Simamora, 2025).

Komunikasi partisipatif memungkinkan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan (*empowerment*) sendiri dalam kajian pembangunan merujuk pada proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok untuk mengontrol keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Zimmerman (1985) menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup dimensi psikologis, organisasi, dan komunitas. Pada tingkat psikologis, pemberdayaan berkaitan dengan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan diri (Fatin, 2025). Pada tingkat organisasi dan komunitas, pemberdayaan tercermin dalam partisipasi aktif serta kemampuan memengaruhi kebijakan atau program. Dalam konteks penyandang disabilitas, pemberdayaan berarti membangun kepercayaan diri, keterampilan, serta akses terhadap peluang ekonomi dan sosial.

Di Indonesia, berbagai lembaga masyarakat sipil telah berupaya mendorong pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan advokasi kebijakan. Salah satu lembaga tersebut adalah Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yayasan ini lahir dari semangat solidaritas pascagempa bumi dan berkembang menjadi ruang pemberdayaan berbasis komunitas. Kegiatan yang dilakukan meliputi produksi mebel kayu, pengembangan usaha kecil, hingga forum diskusi rutin antar anggota.

Menariknya, proses pemberdayaan di yayasan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan relasi sosial dan psikologis. Anggota dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan program, serta evaluasi kegiatan. Praktik ini menunjukkan adanya strategi komunikasi yang cenderung partisipatif. Dialog rutin, musyawarah kelompok, serta pembagian peran yang terbuka menjadi mekanisme yang membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Namun demikian, penerapan komunikasi partisipatif dalam konteks penyandang disabilitas bukan tanpa tantangan. Partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam strategi komunikasi pemberdayaan (Sarmiati, 2026). Awal munculnya konsep komunikasi partisipatif pada tahun 1978, ketika Paulo Freire mencetuskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pikirannya baik secara individual maupun bersama-sama (Simamora *et.all*: 2025). Hambatan komunikasi dapat muncul akibat perbedaan jenis disabilitas, rendahnya rasa percaya diri akibat pengalaman diskriminasi, serta budaya komunikasi yang masih hierarkis. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek pelatihan keterampilan atau kewirausahaan tanpa mengkaji secara mendalam dimensi komunikasi yang menyertainya. Padahal, keberhasilan program pemberdayaan sering kali ditentukan oleh bagaimana proses komunikasi dibangun dan dijalankan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Studi tentang komunikasi pembangunan menegaskan bahwa partisipasi aktif mendorong rasa kepemilikan terhadap program, meningkatkan keberlanjutan, serta memperkuat jejaring sosial. Penelitian lain tentang pemberdayaan penyandang disabilitas menekankan pentingnya aksesibilitas fisik dan pelatihan keterampilan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi partisipatif sebagai faktor kunci dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas di tingkat komunitas.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Secara empiris, terdapat praktik komunikasi partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan di tingkat komunitas, tetapi belum banyak dianalisis secara sistematis dalam kerangka teori komunikasi pembangunan dan pemberdayaan. Secara teoretis, diperlukan integrasi antara teori komunikasi partisipatif dan konsep pemberdayaan disabilitas untuk menjelaskan bagaimana dialog, partisipasi, dan relasi sosial berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan berdasarkan kondisi nyata di lapangan, yaitu bagaimana strategi komunikasi partisipatif diterapkan dalam proses pemberdayaan penyandang

disabilitas, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian. Permasalahan ini bersifat objektif karena berangkat dari pengamatan terhadap praktik pemberdayaan yang telah berlangsung dan didukung oleh data empiris serta kajian literatur.

Tujuan artikel ini untuk menganalisis secara mendalam strategi komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di tingkat komunitas, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap kemandirian anggota disabilitas. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi pembangunan dengan memberikan perspektif inklusif berbasis disabilitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga sosial, pemerintah daerah, maupun organisasi masyarakat dalam merancang program pemberdayaan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki signifikansi ganda. Pertama, signifikansi akademik karena berupaya mengisi kesenjangan penelitian mengenai integrasi komunikasi partisipatif dan pemberdayaan disabilitas. Kedua, signifikansi sosial karena memberikan gambaran konkret tentang praktik pemberdayaan yang humanis dan inklusif. Melalui analisis yang mendalam, naskah ini berupaya menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar alat teknis, melainkan proses transformasi sosial yang mampu membangun kepercayaan diri, solidaritas, dan kemandirian penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) dalam membangun kemandirian penyandang disabilitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial dalam konteks yang alamiah (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) yang berlokasi di Kalurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa yayasan ini aktif menjalankan program pemberdayaan dan menerapkan pola komunikasi yang melibatkan penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Informan meliputi pengurus yayasan dan penyandang disabilitas binaan yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 5 orang penyandang disabilitas dan 4 orang pengurus yayasan. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi yayasan, laporan kegiatan, arsip organisasi, serta literatur ilmiah yang relevan guna memperkuat temuan penelitian (Bungin, 2017). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan informan (Moleong, 2019).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan (Sugiyono, 2019). Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai agar temuan benar-benar mendalam dan teruji. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi dengan realitas yang mereka alami (Sugiyono, 2019; Moleong, 2019). Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Partisipatif Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi partisipatif di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) tumbuh dari pengalaman konkret pascagempa Bantul tahun 2006, bukan dari perencanaan komunikasi yang bersifat formal dan birokratis. Sejak berdiri pada tahun 2008, dengan dukungan dari *Japanese Red Cross Society*, pola komunikasi dikembangkan melalui pendampingan langsung, dialog terbuka, serta praktik kerja sehari-hari. Ketua yayasan menegaskan, “Kami tidak merancang strategi komunikasi yang rumit. Cara kami sederhana, yaitu bekerja sambil berkomunikasi” (Wawancara, 24 November 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa komunikasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) berangkat dari kebutuhan nyata penyandang disabilitas, bukan dari desain konseptual yang kaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) mencakup lima aspek utama, yaitu perencanaan partisipatif, penyampaian pesan yang sederhana dan kontekstual, pola komunikasi dua arah dan dialogis, penggunaan media komunikasi yang inklusif, serta mekanisme umpan balik yang responsif. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem komunikasi yang mendukung kemandirian pekerja penyandang disabilitas dalam proses produksi mebel kayu. Berikut dibawah ini adalah tabel matriks persepsi strategi komunikasi dari para informan.

Tabel 1: Persepsi Strategi Komunikasi Partisipatif di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM).

No	Persepsi	Sumber
1.	Strategi komunikasi partisipatif di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) tumbuh dari pengalaman lapangan pascagempa Bantul 2006 dan tidak dirancang secara formal, melainkan melalui pendampingan langsung, dialog terbuka, dan praktik kerja sehari-hari.	Wawancara Ketua Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM)
2.	Perencanaan komunikasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus dan pekerja penyandang disabilitas sejak awal kegiatan kerja, terutama dalam pembagian tugas dan penyesuaian pekerjaan sesuai kondisi fisik masing-masing.	Wawancara Ketua Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) dan Observasi Peneliti
3.	Penyampaian informasi kerja dilakukan secara informal, sederhana, dan mudah dipahami, sehingga pekerja mengetahui peran, tanggung jawab, serta target kerja tanpa merasa tertekan.	Observasi Peneliti dan Wawancara Pekerja Penyandang Disabilitas
4.	Bahasa yang digunakan dalam komunikasi kerja bersifat santai dan menyesuaikan dengan kondisi fisik serta keseharian para pekerja penyandang disabilitas, sehingga pesan kerja dapat dipahami dengan jelas.	Wawancara Pekerja Penyandang Disabilitas
5.	Pola komunikasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) bersifat dua arah dan dialogis, di mana pekerja tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan masukan teknis selama proses produksi.	Wawancara Pekerja Penyandang Disabilitas dan Observasi Peneliti
6.	Dialog teknis antara pekerja penyandang disabilitas dan pengurus yayasan berperan penting dalam menjaga kualitas produksi, terutama pada tahap <i>finishing</i> dan penyelesaian mebel.	Wawancara Pekerja Penyandang Disabilitas

7.	Media komunikasi utama yang digunakan adalah komunikasi tatap muka dan dinding informasi karena dianggap paling efektif dalam aktivitas produksi mebel kayu sehari-hari.	Observasi Peneliti
8.	Media pendukung berupa <i>grup WhatsApp</i> digunakan untuk menyampaikan informasi tambahan, pengingat pembagian tugas, dan koordinasi kerja ketika tidak semua pekerja berada di lokasi.	Wawancara Sekretaris Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM)
9.	Rapat kerja menjadi ruang komunikasi penting yang bersifat terbuka dan mendorong partisipasi aktif para pekerja penyandang disabilitas dalam perencanaan dan evaluasi produksi mebel kayu.	Wawancara Pekerja Penyandang Disabilitas
10.	Umpan balik dalam komunikasi kerja diwujudkan melalui kesempatan bertanya dan respons cepat dari pengurus yayasan terhadap saran, kritik, dan keluhan pekerja penyandang disabilitas.	Wawancara Pekerja Penyandang Disabilitas
11.	Respons pengurus yayasan yang cepat dan dialogis membuat pekerja penyandang disabilitas merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam penyelesaian masalah kerja.	Wawancara Pekerja Penyandang Disabilitas

Sumber: olahan peneliti 2026

Matriks persepsi strategi komunikasi menunjukkan bahwa pekerja tidak diposisikan sebagai objek penerima instruksi, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan kerja. Pada tahap perencanaan, komunikasi dilakukan melalui musyawarah sebelum pembagian tugas produksi. Observasi di bengkel kerja menunjukkan bahwa setiap pesanan mebel didiskusikan terlebih dahulu dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi fisik pekerja. Ketua yayasan menyampaikan, "Saya berdiskusi terlebih dahulu dengan semua pekerja penyandang disabilitas, untuk melihat kemampuan dan kondisi mereka" (Wawancara, 24 November 2025). Praktik ini memperlihatkan bahwa perencanaan kerja tidak bersifat *top-down*, tetapi kolektif dan adaptif terhadap kebutuhan individu.

Penyampaian pesan kerja dilakukan secara informal, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan tidak menimbulkan jarak psikologis antara pengurus dan pekerja. Bapak Suroto bagian produksi menyatakan, "Bahasanya biasa saja, tidak kaku, jadi lebih mudah dipahami dan tidak membuat saya merasa tertekan". Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang humanis dan kontekstual.

Pola komunikasi yang berkembang bersifat dua arah dan dialogis. Pekerja diberi ruang untuk menyampaikan masukan teknis, terutama pada tahap *finishing*, pengamplasan, dan pelitur. Seorang pekerja bagian finishing menyampaikan bahwa ia dapat langsung mengoreksi atau memberi saran ketika terdapat kekurangan pada proses produksi. Dialog teknis tersebut berfungsi menjaga kualitas produk sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap hasil kerja. Dengan demikian, komunikasi menjadi instrumen kontrol mutu sekaligus sarana pemberdayaan. Media komunikasi yang digunakan juga menunjukkan sifat inklusif. Tatap muka menjadi media utama dalam aktivitas kerja sehari-hari, didukung oleh dinding informasi produksi yang memuat jumlah pesanan dan desain produk. Selain itu, *grup WhatsApp* dimanfaatkan untuk pengingat dan koordinasi tambahan. Kombinasi ini memastikan informasi dapat diakses oleh seluruh pekerja, termasuk yang memiliki hambatan komunikasi verbal. Rapat kerja tiga bulanan menjadi ruang evaluasi bersama yang terbuka dan setara.

Mekanisme umpan balik berjalan secara responsif. Pekerja dapat menyampaikan kendala teknis maupun kondisi fisik yang memengaruhi pekerjaan, dan pengurus memberikan respons cepat. Bapak Wiyono bagian *finishing* menyatakan bahwa ketika ia menyampaikan kendala, pengurus "langsung merespons dan tidak membiarkannya berlarut-larut". Respons dialogis ini menciptakan rasa dihargai dan memperkuat kepercayaan antara pengurus dan pekerja. Jika didiskusikan dalam kerangka teori komunikasi partisipatif, temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dialogis Paulo Freire, yang menekankan kesetaraan dan kesadaran

kritis. Komunikasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) tidak bertujuan mengontrol, melainkan membangun pemahaman bersama melalui dialog. Pekerja dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga mereka memiliki kesadaran atas peran dan tanggung jawabnya dalam proses produksi.

Dari perspektif komunikasi pemberdayaan, praktik di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) memperlihatkan tahapan *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. *Enabling* tampak dalam pendampingan dan diskusi awal sebelum kerja dimulai. *Empowering* terlihat pada pelibatan aktif pekerja dalam pengambilan keputusan teknis. *Protecting* tercermin dari penyesuaian pekerjaan sesuai kondisi fisik serta penggunaan bahasa yang tidak menekan. Ketiga tahapan ini berjalan simultan dan saling menguatkan.

Dalam perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, komunikasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) berorientasi pada pencapaian pemahaman bersama. Musyawarah dan diskusi sebelum pengambilan keputusan menunjukkan bahwa keputusan tidak didasarkan pada otoritas semata, melainkan pada kesepakatan rasional. Klaim kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan keterpahaman relatif terpenuhi melalui komunikasi yang terbuka dan transparan.

Secara lebih spesifik, klaim keterpahaman diwujudkan melalui penggunaan bahasa sederhana dan bahasa isyarat. Klaim kejujuran tampak dalam keterbukaan pekerja menyampaikan kendala. Klaim ketepatan terlihat dari kesepakatan kolektif mengenai pembagian tugas. Klaim kebenaran muncul dari diskusi berbasis pengalaman nyata di bengkel. Komunikasi tidak sekadar menjadi alat koordinasi, tetapi menjadi ruang rasionalitas komunikatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa strategi komunikasi partisipatif dapat tumbuh secara organik dari praktik kerja sehari-hari tanpa desain formal yang kompleks. Komunikasi tidak dipisahkan dari aktivitas produksi, melainkan menyatu di dalamnya sebagai praktik sosial. Pendekatan “bekerja sambil berkomunikasi” menjadi model komunikasi kontekstual yang relevan bagi organisasi berbasis pemberdayaan penyandang disabilitas.

Bentuk Partisipasi Para Penyandang Disabilitas

Bentuk partisipasi para penyandang disabilitas di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) berlangsung secara aktif, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam seluruh tahapan produksi mebel kayu. Partisipasi tidak hanya terlihat pada pelaksanaan kerja, tetapi dimulai sejak tahap perencanaan, pengambilan keputusan teknis, pelaksanaan produksi, penyampaian pendapat, evaluasi hasil kerja, hingga pengembangan keterampilan. Secara umum, temuan penelitian yang dirangkum dalam Tabel berikut ini.

Tabel 1: Partisipasi Para Pekerja Penyandang Disabilitas di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM)

No	Dimensi	Hasil Partisipasi
1.	Partisipasi dalam perencanaan kerja	Penyandang disabilitas dilibatkan secara aktif dalam rapat dan diskusi awal sebelum produksi mebel dimulai, termasuk dalam memahami jenis pesanan, jumlah produk, tenggat waktu, kesiapan tenaga kerja, kondisi fisik pekerja, ketersediaan bahan baku, serta pembagian tugas sesuai keahlian masing-masing.
2.	Partisipasi dalam pengambilan keputusan	Para pekerja penyandang disabilitas berperan dalam pengambilan keputusan teknis produksi dengan memberikan masukan berdasarkan pengalaman kerja, seperti cara pemotongan kayu, tingkat dan teknik pengamplasan, penggunaan alat semprot pelitur,

		perakitan, agar hasil produksi memenuhi standar kualitas.
3.	Partisipasi dalam pelaksanaan kerja	Pelaksanaan kerja dilakukan dengan pembagian peran yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kondisi kesehatan masing-masing penyandang disabilitas, sehingga setiap pekerja dapat berkontribusi secara optimal tanpa merasa dipaksakan atau terbebani.
4.	Penyesuaian peran berdasarkan kemampuan fisik	Pekerja dengan keterbatasan fisik tertentu diarahkan pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian seperti pengamplasan, pelitur, perakitan, dan pengemasan, sementara pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar disesuaikan dengan pekerja yang memiliki kondisi fisik memungkinkan.
5.	Partisipasi dalam penyampaian pendapat	Penyandang disabilitas diberikan ruang terbuka untuk menyampaikan saran, kritik, dan ide terkait kendala teknis, kondisi alat kerja, pembagian tugas, serta perbaikan proses produksi, baik dalam forum rapat maupun melalui komunikasi informal di bengkel kerja.
6.	Partisipasi dalam evaluasi kerja	Para pekerja penyandang disabilitas dilibatkan secara langsung dalam proses evaluasi hasil kerja setelah produksi atau pengemasan selesai, dengan memberikan penilaian terhadap kualitas produk, kerapian <i>finishing</i> , kekuatan perakitan, serta kendala yang dihadapi selama proses produksi.
7.	Orientasi evaluasi pada perbaikan	Evaluasi kerja dilakukan secara dialogis dan kolektif dengan tujuan mencari solusi dan perbaikan proses kerja ke depan, bukan untuk menyalahkan pekerja, sehingga menciptakan suasana kerja yang aman dan saling mendukung.
8.	Pengembangan keterampilan teknis	Pengembangan keterampilan dilakukan melalui pembelajaran berbasis praktik langsung di bengkel kerja, meliputi pengenalan bahan baku kayu mindi, teknik pemotongan, pengamplasan bertahap, proses <i>finishing</i> dan pelitur, serta penggunaan dan perawatan alat produksi mebel.
9.	Pendampingan proses belajar berkelanjutan	Proses belajar berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui pendampingan kepala produksi dan pekerja berpengalaman, disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing penyandang disabilitas.

Sumber: olahan peneliti 2026

Tabel di atas, memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas diposisikan sebagai subjek kerja yang memiliki suara, pengalaman, dan kapasitas, bukan sekadar pelaksana instruksi. Pada tahap perencanaan kerja, partisipasi diwujudkan melalui rapat dan diskusi awal sebelum

produksi dimulai. Setiap pesanan mebel dibahas bersama untuk mengetahui jenis produk, jumlah, tenggat waktu, serta kesiapan tenaga kerja dan bahan baku. Ketua yayasan menyatakan, "Saya tidak langsung mengambil keputusan sendiri, tetapi berdiskusi terlebih dahulu dengan kepala produksi dan para pekerja disabilitas". Keterlibatan ini membuat pekerja memahami alur produksi secara utuh dan merasa memiliki tanggung jawab sejak awal proses kerja.

Dalam pengambilan keputusan teknis, partisipasi tampak melalui pemberian ruang kepada pekerja untuk menyampaikan masukan berdasarkan pengalaman mereka. Kepala produksi mengakui bahwa pendapat pekerja sering diminta, terutama terkait pemotongan kayu, teknik pengamplasan, pelitur, dan perakitan. Diskusi teknis dilakukan sebelum metode kerja ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan tidak bersifat sepihak, melainkan hasil pertimbangan kolektif yang menggabungkan pengalaman praktis pekerja dan pertimbangan manajerial.

Partisipasi juga terlihat dalam pelaksanaan kerja sehari-hari. Pembagian tugas tidak disamaratakan, tetapi disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan masing-masing pekerja. Observasi di bengkel menunjukkan bahwa pekerjaan berat seperti pemotongan dan perakitan dilakukan oleh pekerja dengan kondisi fisik memungkinkan, sementara pekerjaan yang membutuhkan ketelitian seperti pengamplasan dan *finishing* dilakukan oleh pekerja lain sesuai kapasitasnya. Bapak Tri Purwanto bagian *finishing* menyampaikan, "Pembagian kerja di sini disesuaikan dengan kemampuan fisik kami masing-masing, yang penting kondisi kami tetap terjaga aman". Penyesuaian ini menciptakan rasa aman dan kenyamanan dalam bekerja.

Ruang penyampaian pendapat menjadi bentuk partisipasi yang menonjol. Pekerja bebas menyampaikan saran, keluhan, maupun ide, baik dalam forum rapat maupun secara informal saat bekerja. Bapak Wiyono bagian *finishing* menyatakan bahwa ia dapat langsung menyampaikan kendala kepada kepala produksi untuk didiskusikan bersama. Pola ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang terbuka dan dialogis, sehingga partisipasi tidak berhenti pada tataran simbolik.

Pada tahap evaluasi, pekerja dilibatkan secara langsung dalam menilai hasil produksi. Evaluasi dilakukan setelah proses produksi atau pengemasan selesai, dengan membahas kualitas *finishing*, kekuatan perakitan, serta ketepatan waktu penyelesaian. Ketua yayasan menegaskan bahwa evaluasi dilakukan "bukan untuk saling menyalahkan, melainkan untuk mencari solusi bersama". Orientasi evaluasi pada perbaikan, bukan pada penyalahan, memperkuat suasana kerja yang suportif dan reflektif.

Pengembangan keterampilan juga menjadi bentuk partisipasi yang penting. Proses belajar berlangsung melalui praktik langsung di bengkel kerja dengan pendampingan berkelanjutan. Pekerja belajar secara bertahap mulai dari pengenalan bahan baku kayu mindi, teknik pemotongan, pengamplasan bertingkat, hingga pelapisan pelitur. Proses ini tidak dilakukan secara formal di kelas, melainkan melalui interaksi sehari-hari. Komunikasi dalam proses belajar berfungsi sebagai transfer pengetahuan sekaligus penguatan kepercayaan diri.

Jika didiskusikan secara umum dalam perspektif teori partisipasi, temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) bersifat substantif. Mengacu pada pandangan Verhagen dan Maruf, partisipasi merupakan keterlibatan sadar dalam proses pembangunan. Dalam konteks Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM), penyandang disabilitas terlibat dalam proses berpikir, berdialog, bertindak, dan merefleksikan pengalaman kerja mereka. Partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan keterlibatan mental dan emosional dalam pengambilan keputusan.

Dalam perspektif komunikasi partisipatif Paulo Freire (2022), praktik di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) mencerminkan dialog sebagai inti pemberdayaan. Pekerja tidak diperlakukan sebagai objek yang menerima instruksi, melainkan sebagai subjek yang mampu berpikir dan menyampaikan gagasan. Dialog dalam perencanaan, pengambilan keputusan teknis, dan evaluasi memungkinkan tumbuhnya kesadaran kritis terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing. Proses refleksi dan aksi berlangsung secara berulang dalam siklus kerja sehari-hari.

Ditinjau dari kerangka komunikasi pemberdayaan, bentuk partisipasi ini memuat tiga unsur utama, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. *Enabling* terlihat dari keterbukaan

akses informasi dan ruang dialog sejak tahap perencanaan. *Empowering* tampak pada pelibatan pekerja dalam keputusan teknis dan evaluasi kualitas kerja. *Protecting* tercermin dari penyesuaian peran berdasarkan kemampuan fisik serta pendampingan yang sabar dalam proses belajar. Ketiga unsur ini berjalan simultan dalam praktik kerja.

Secara lebih spesifik, jika dianalisis melalui Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, praktik partisipasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) menunjukkan adanya orientasi pada pemahaman bersama. Diskusi yang dilakukan sebelum keputusan diambil memperlihatkan upaya mencapai konsensus rasional. Klaim kebenaran tampak dari argumentasi yang didasarkan pada pengalaman nyata di bengkel kerja. Klaim ketepatan terlihat pada kesepakatan bersama mengenai pembagian tugas. Klaim kejujuran muncul dari keterbukaan pekerja menyampaikan keterbatasan. Klaim keterpahaman diwujudkan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa partisipasi penyandang disabilitas dapat terintegrasi secara alami dalam proses produksi, bukan sebagai program tambahan. Partisipasi menyatu dengan aktivitas kerja sehari-hari, sehingga komunikasi menjadi bagian inheren dari produksi. Model ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dibangun melalui praktik kerja yang dialogis dan kontekstual, tanpa harus bergantung pada pelatihan formal yang terpisah dari realitas kerja.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

Proses komunikasi dan kerja di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) ditopang oleh kombinasi faktor struktural dan relasional yang saling menguatkan. Secara umum, faktor pendukung meliputi ketersediaan alat dan fasilitas kerja yang memadai, sikap pengurus yang terbuka, lingkungan kerja yang inklusif dan kekeluargaan, serta pola komunikasi langsung yang sederhana. Di sisi lain, faktor penghambat berasal dari perbedaan kondisi fisik, usia, dan kesehatan pekerja penyandang disabilitas, serta gangguan teknis pada alat kerja yang digunakan secara terus-menerus. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika komunikasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) tidak dapat dipisahkan dari konteks produksi mebel kayu yang menjadi aktivitas utama yayasan.

Secara struktural, ketersediaan alat produksi seperti mesin pemotong, mesin bor, mesin gergaji, mesin serut permukaan kayu dan ketam (*jointer planer*), mesin amplas, hingga alat semprot pelitur kayu menjadi fondasi utama kelancaran kerja. Fasilitas tersebut dapat digunakan bersama oleh seluruh pekerja sesuai kebutuhan produksi. Observasi peneliti menunjukkan bahwa akses terhadap alat kerja tidak dibatasi secara hierarkis. Kondisi ini tidak hanya mempermudah penyelesaian pekerjaan, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap proses produksi. Dalam konteks pemberdayaan, ketersediaan sarana ini merepresentasikan aspek enabling, yakni penciptaan kondisi yang memungkinkan pekerja mengembangkan kapasitasnya tanpa hambatan struktural.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Wiyono bagian *finishing* yang menyampaikan, "Di Yayasan, seluruh peralatan kerja telah disediakan sehingga saya dapat langsung menggunakannya dalam proses *finishing*. Sikap saling membantu dan melengkapi ini menciptakan suasana kerja yang nyaman." Kutipan ini menunjukkan bahwa dukungan fasilitas berjalan beriringan dengan dukungan sosial. Dengan demikian, faktor pendukung tidak berdiri sendiri secara teknis, tetapi terintegrasi dalam relasi kerja yang saling memperkuat.

Secara relasional, sikap pengurus yang terbuka dan menghargai pendapat pekerja menjadi elemen penting dalam membangun komunikasi partisipatif. Pekerja penyandang disabilitas tidak diposisikan sebagai objek bantuan, melainkan sebagai mitra kerja. Dalam perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas, situasi ini mencerminkan komunikasi yang berorientasi pada pemahaman bersama (*mutual understanding*), bukan komunikasi yang bersifat instruksional. Setiap pekerja memiliki kesempatan menyampaikan kendala dan usulan tanpa tekanan hierarkis yang kaku.

Lingkungan kerja yang inklusif dan bernuansa kekeluargaan turut memperkuat kualitas komunikasi tersebut. Suasana santai yang diselingi candaan dan musik di bengkel produksi menciptakan rasa aman secara psikologis. Bapak Tri Purwanto bagian *finishing* menyatakan, “Di sini kami bekerja seperti keluarga. Kalau ada teman yang mengalami kesulitan saat bekerja, biasanya langsung dibantu bersama-sama.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa solidaritas bukan hanya nilai sosial, melainkan praktik nyata yang menopang efektivitas produksi. Dalam kerangka Paulo Freire, suasana ini mencerminkan dialog yang humanis, di mana setiap individu diakui pengalaman dan keterbatasannya.

Media komunikasi yang digunakan juga sederhana dan kontekstual, yakni komunikasi lisan langsung dan diskusi informal di area kerja. Pola ini memudahkan klarifikasi pesan terkait pembagian tugas, kendala teknis, dan target produksi. Dari sudut pandang Habermas, kesederhanaan media memperkuat klaim keterpahaman (*comprehensibility*) karena pesan dapat segera diverifikasi dan disepakati bersama. Sementara itu, dalam perspektif Freire, komunikasi yang dekat dengan realitas keseharian pekerja menjadi bagian dari praksis kesatuan antara refleksi dan tindakan.

Adapun faktor penghambat terutama berkaitan dengan kondisi fisik pekerja yang beragam. Beberapa pekerjaan membutuhkan tenaga lebih besar atau ketahanan fisik tertentu, sehingga tidak semua pekerja dapat menyelesaikannya dengan ritme yang sama. Bapak Rusdi bagian *finishing* menjelaskan, “Kondisi fisik kami berbeda-beda sehingga pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.” Temuan ini menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian yang fleksibel. Dalam kerangka pemberdayaan, praktik tersebut mencerminkan aspek *protecting*, yaitu perlindungan terhadap pekerja agar tidak terbebani secara berlebihan.

Gangguan teknis pada alat kerja juga menjadi hambatan yang muncul dalam proses produksi. Misalnya, kerusakan ringan pada alat semprot pelitur kayu atau amplas yang cepat menipis akibat penggunaan intensif. Namun, hambatan ini tidak berkembang menjadi konflik karena adanya mekanisme pelaporan yang terbuka. Bapak Tri Purwanto bagian *finishing* menyampaikan bahwa ketika menemukan kendala pada mesin pengamplasan, ia langsung melaporkannya kepada kepala produksi dan segera ditindaklanjuti. Respons cepat tersebut menunjukkan adanya pengakuan atas klaim kebenaran (*truth*) dan kejujuran (*sincerity*) dalam komunikasi pekerja.

Jika dianalisis lebih jauh, pemenuhan empat klaim validitas Habermas: kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan keterpahaman terlihat dalam praktik sehari-hari di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM). Klaim kebenaran tampak pada pengakuan bersama atas keterbatasan fisik dan kendala teknis. Klaim ketepatan terwujud dalam kesepakatan pembagian tugas yang dianggap adil. Klaim kejujuran terlihat dari keterbukaan pekerja menyampaikan keluhan. Klaim keterpahaman hadir melalui komunikasi langsung yang sederhana. Pemenuhan keempat klaim ini menegaskan bahwa komunikasi berlangsung secara rasional dan bebas dari dominasi.

Dalam perspektif Freire (2022), praktik komunikasi di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) juga mencerminkan dialog *problem-posing*. Masalah kerja tidak disembunyikan atau ditangani sepihak, melainkan dibahas bersama untuk menemukan solusi kolektif. Proses pelaporan kerusakan alat, perbaikan bersama, serta penyesuaian ritme kerja merupakan bentuk praksis sosial. Pekerja tidak hanya menjalankan perintah, tetapi terlibat dalam refleksi atas situasi kerja yang mereka alami.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa komunikasi partisipatif di lingkungan produksi mebel berbasis disabilitas tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi teknis, tetapi sebagai medium pemberdayaan yang konkret. Komunikasi menjadi ruang pengakuan, solidaritas, dan negosiasi kapasitas. Dalam konteks ini, faktor pendukung dan penghambat tidak dipahami sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai dinamika yang dikelola melalui dialog.

Dampak Strategi Komunikasi Partisipatif Terhadap Kemandirian Para Penyandang Disabilitas

Strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) berdampak nyata terhadap kemandirian para penyandang disabilitas. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan keterampilan kerja, perubahan sikap, kemandirian sosial, tanggung jawab personal, hingga munculnya orientasi masa depan. Secara umum, kemandirian yang tumbuh merupakan hasil dari proses komunikasi yang dialogis, terbuka, dan menghargai pekerja sebagai subjek yang memiliki potensi. Dengan demikian, strategi komunikasi partisipatif tidak berhenti pada tataran interaksi, tetapi berimplikasi langsung pada transformasi diri pekerja.

Dari aspek ekonomi, pekerjaan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar pekerja. Meskipun penghasilan yang diperoleh tidak selalu tetap, keberlanjutan pekerjaan menciptakan rasa aman dan mengurangi ketergantungan pada bantuan keluarga. Salah satu informan yaitu Bapak Tri Purwanto bagian *finishing* menyampaikan bahwa pendapatan yang diterima “cukup untuk memenuhi keperluan keluarga” dan membuatnya merasa lebih mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi partisipatif yang membuka ruang kerja produktif berimplikasi pada meningkatnya kontrol individu terhadap sumber daya ekonomi. Kemandirian ekonomi ini menjadi fondasi awal bagi tumbuhnya dimensi kemandirian lainnya.

Selanjutnya, peningkatan keterampilan kerja menjadi dampak signifikan yang teridentifikasi selama penelitian. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pekerja mengalami perkembangan kemampuan teknis dalam proses produksi, seperti pengamplasan, perakitan, dan *finishing*. Proses belajar berlangsung secara bertahap melalui pendampingan langsung dan praktik berulang. Bapak Wiyono bagian *finishing* mengungkapkan bahwa pada awalnya ia belum memahami tahapan pengamplasan dengan benar, namun setelah mendapat arahan, kini ia mampu menyelesaikan pekerjaan secara mandiri dan lebih rapi. Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perkembangan kompetensi yang diperoleh melalui komunikasi yang membimbing, bukan menggurui.

Peningkatan keterampilan ini berdampak langsung pada tumbuhnya rasa percaya diri. Pekerja yang sebelumnya ragu terhadap kemampuannya mulai menunjukkan keyakinan dalam menyelesaikan tugas. Mereka tidak lagi sekadar mengikuti instruksi, tetapi memahami proses kerja dan mampu mengambil inisiatif sederhana. Dalam konteks teori pemberdayaan Julian Rappaport (1987), kondisi ini mencerminkan peningkatan kompetensi dan kontrol diri (*personal control*). Individu tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran bahwa dirinya mampu dan bernilai.

Dampak lain yang muncul adalah kemandirian sosial. Lingkungan kerja yang menghargai pendapat dan memberikan ruang dialog membuat pekerja lebih berani berbicara. Salah satu informan menyatakan bahwa kini ia “lebih berani berbicara dan menyampaikan pendapat, karena pendapatnya didengar.” Kutipan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi partisipatif menciptakan ruang aman secara psikologis. Dalam perspektif Paulo Freire (1972), dialog yang setara memungkinkan tumbuhnya kesadaran diri sebagai subjek yang memiliki suara dan hak untuk didengar.

Perubahan sikap juga terlihat dalam aspek tanggung jawab kerja. Pekerja menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Seorang informan menyampaikan bahwa apabila terdapat kekeliruan dalam pekerjaannya, ia akan segera memperbaikinya. Sikap ini mencerminkan tumbuhnya *agency*, yakni kemampuan individu untuk bertindak dan bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam kerangka Rappaport, *agency* menjadi indikator penting bahwa pemberdayaan telah bergerak dari ketergantungan menuju penguasaan diri.

Secara lebih luas, kemandirian yang terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Interaksi yang terbuka antarpekerja memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap proses produksi. Diskusi mengenai teknik kerja, evaluasi hasil, serta perbaikan bersama menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Strategi komunikasi partisipatif dengan demikian

menciptakan ekosistem kerja yang mendorong pembelajaran kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian bukanlah proses yang berlangsung sendiri, melainkan dibangun melalui relasi sosial yang suportif.

Dalam perspektif teori dialogis Freire (2022), proses peningkatan keterampilan dan perubahan sikap tersebut merupakan bentuk praksis perpaduan antara refleksi dan tindakan. Pekerja belajar melalui pengalaman, melakukan kesalahan, menerima masukan, lalu memperbaiki hasil kerja. Komunikasi yang terjalin bukan sekadar penyampaian instruksi, melainkan ruang refleksi bersama atas persoalan kerja. Dengan demikian, strategi komunikasi partisipatif berfungsi sebagai medium pembelajaran kritis yang menumbuhkan kesadaran akan potensi diri.

Dampak pemberdayaan juga terlihat dari munculnya orientasi masa depan. Beberapa pekerja menyampaikan keinginan untuk meningkatkan keterampilan dan bahkan memiliki usaha sendiri. Seorang informan mengungkapkan harapannya untuk membuka usaha pelitur secara mandiri di masa depan. Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap diri sendiri. Dalam perspektif Rappaport (1987), dimensi makna (*meaning*) menjadi penting karena individu mulai memaknai pengalaman kerja sebagai pijakan untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Jika disajikan dalam bentuk skema, dampak strategi komunikasi partisipatif di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) dapat dirumuskan dalam alur: komunikasi dialogis → peningkatan keterampilan → tumbuhnya kepercayaan diri → kemandirian ekonomi dan sosial → orientasi masa depan. Skema ini menegaskan bahwa komunikasi menjadi titik awal yang memicu perubahan pada aspek lain. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya sarana koordinasi kerja, tetapi mekanisme transformasi sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa strategi komunikasi partisipatif di lingkungan kerja berbasis disabilitas mampu menghasilkan kemandirian yang multidimensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari perubahan sikap, keberanian berpendapat, tanggung jawab, dan harapan masa depan. Dengan demikian, komunikasi dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk struktur makna dan identitas pekerja penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) merupakan praktik komunikasi yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pemberdayaan nyata. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koordinasi kerja, tetapi menjadi praktik sosial yang secara langsung membentuk kemandirian multidimensional penyandang disabilitas, meliputi aspek ekonomi, peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, tanggung jawab, hingga orientasi masa depan. Partisipasi yang berlangsung aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas diposisikan sebagai subjek yang setara dan bermartabat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana komunikasi berbasis partisipasi dapat bekerja secara konkret dalam ruang kerja produktif dan menghasilkan transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi partisipatif dengan menempatkannya sebagai model pemberdayaan yang aplikatif dalam konteks disabilitas. Temuan ini memperkaya literatur mengenai peran komunikasi dalam meningkatkan kemandirian kelompok marginal, sekaligus menawarkan perspektif bahwa komunikasi dialogis yang bebas dominasi mampu memperkuat kontrol diri, kompetensi, dan kesadaran sosial individu. Bagi masyarakat komunikasi dan praktik pemberdayaan, hasil penelitian ini memberikan rujukan empiris bahwa lingkungan kerja yang inklusif, relasi yang humanis, serta media komunikasi yang sederhana namun terbuka dapat menjadi fondasi transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, naskah ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual,

tetapi juga manfaat praktis bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih inklusif di berbagai komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darmasetiadi, Doni dan Rufus Goang Swadesy. (2026). Participatory Communication in Community Empowerment: A Study of Sociocultural Traditions. *The Journalish: Social and Government*. Vol.7 (1).
<http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/index>
- Fatin, Salsabila, Septiani, Dian Nabila dkk. (2025). Dinamika Psychological Empowerment pada Komunitas Perempuan Pelaku Usaha (Studi Kualitatif). *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*. Vol. 3 (1). <https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.1986>
- Freire, P. (1985). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. Edisi Indonesia diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya, Mansour Fakhri, Roem Topati Masang & Jimly Assiddiqie. LP3ES. Jakarta.
- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Medpress Digital
- Hoof, K. van. (2016). *Communication for Development One-year master 15 Credits Communication & Implementation for Social Change: Mobilizing knowledge across geographic and academic borders*. World Bank.
- Jatmiko, Bambang P. (2026). Tantangan Inklusivitas Masih Hambat Penyandang Disabilitas Masuk Dunia Kerja. Kompas.com.
<https://lestari.kompas.com/read/2026/01/23/211502586/tantangan-inklusivitas-masih-hambat-penyandang-disabilitas-masuk-dunia-kerja>.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rappaport, J. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
- Sarmiati, Sukri M. (2026). Peran Media Dan Strategi Komunikasi Pemberdayaan Dalam Mengelola Konflik Sosial: Tinjauan Literatur Komunikasi Pembangunan. *Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi, dan Kesehatan Masyarakat*. Vol. 3 (1).
- Setyowati, Y. (2016). Tindakan komunikatif masyarakat “Kampung Preman” dalam proses pemberdayaan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 16–32.
- Simamora, Irma Yusriani, Miko, Resty dkk. (2025). Penerapan Konsep Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*. Vol.2 (3).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zimmerman, M. A. (1995). *Psychological empowerment: Issues and illustrations*. 23(5), 581–599.